

Metode Pembelajaran Rasulullah SAW sebagai Model Pendidikan Islami Sepanjang Zaman

Irhamullah¹, Jefri², Rivaldi Kurniawan³, Wahyu Hidayat⁴, Teguh Maulana Ihsan⁵

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻⁵

Email Korrespondensi: 12310112087@students.uin-suska.ac.id, 12310113322@students.uin-suska.ac.id, 12310112143@students.uin-suska.ac.id, 12310112780@students.uin-suska.ac.id, 12310112759@students.uin-suska.ac.id

Article received: 22 Juli 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 25 November 2025, Article published: 20 Desember 2025

ABSTRACT

Education in Islam emphasizes not only knowledge acquisition but also moral and character formation. Prophet Muhammad (peace be upon him) serves as the ultimate educator whose teaching methods embody timeless and universal values. This study aims to explore in depth the Prophet's teaching methods, particularly the approaches of exemplary conduct, moral advice (mauizah), lecture, and question-answer, as a comprehensive model of Islamic education. Theoretically, this research is based on the concept of prophetic education, which highlights the balance between cognitive, affective, and psychomotor domains in learning. The study employs a qualitative descriptive approach through library research, drawing data from classical Islamic sources, hadith collections, and modern educational literature. The results indicate that the exemplary method stands as the core of the Prophet's approach, embodying moral values through real actions. The methods of mauizah and lectures guide spiritual development and strengthen faith, while the question-answer method enhances learners' critical thinking and engagement. Overall, the Prophet's methods represent a holistic and humanistic educational framework that remains relevant for modern Islamic education

Keywords: Prophetic Method, Exemplary, Islamic Education

ABSTRAK

Pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian yang mulia. Rasulullah Saw merupakan figur pendidik utama yang metode pembelajarannya mengandung nilai-nilai universal dan relevan sepanjang masa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam metode pembelajaran Rasulullah Saw, khususnya melalui pendekatan keteladanan, mauizah (nasihat), ceramah, dan tanya jawab sebagai model pendidikan Islami yang komprehensif. Kajian ini berlandaskan pada asumsi teoretis pendidikan profetik yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan ialah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bersumber dari kitab-kitab klasik, hadis, serta literatur modern tentang pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode keteladanan menjadi inti dari pendekatan Rasulullah karena menampilkan praktik nyata nilai-nilai moral. Metode mauizah dan ceramah berfungsi membimbing spiritualitas dan memperkuat keimanan, sementara metode tanya jawab efektif menumbuhkan daya pikir kritis serta interaksi aktif peserta didik. Secara

keseluruhan, metode Rasulullah Saw mencerminkan sistem pendidikan yang holistik dan humanistik, serta tetap relevan sebagai acuan bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern.

Kata Kunci: Metode Rasulullah, Keteladanan, Pendidikan Islami

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan peradaban manusia. Dalam konteks global, sistem pendidikan modern dihadapkan pada tantangan serius berupa degradasi moral, krisis identitas, serta lemahnya internalisasi nilai spiritual pada peserta didik. Laporan UNESCO (2023) menunjukkan bahwa sistem pendidikan di banyak negara cenderung menitikberatkan pada pencapaian kognitif dan aspek teknis, namun abai terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Fenomena ini juga dirasakan di Indonesia, di mana berbagai survei nasional seperti yang dilaporkan oleh Pusat Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan (2022) menunjukkan penurunan indikator religiusitas dan empati sosial di kalangan pelajar. Dalam konteks pendidikan Islam, krisis nilai tersebut menuntut adanya reorientasi terhadap model pembelajaran yang lebih holistik dan berakar pada tradisi keilmuan Islam. Rasulullah SAW sebagai pendidik utama umat Islam telah memberikan teladan dalam membangun sistem pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Rahman dan Ahmad (2021), metode pembelajaran Rasulullah SAW tidak hanya mengandalkan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak melalui keteladanan, dialog, dan praktik langsung dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai ini menunjukkan relevansi tinggi dengan prinsip pendidikan karakter yang menjadi fokus kebijakan pendidikan nasional Indonesia (Kemendikbud, 2023).

Penelitian-penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai kenabian mampu meningkatkan motivasi belajar dan kualitas hubungan guru-murid. Misalnya, studi oleh Irawan (2022) menemukan bahwa penerapan prinsip *ta'dib* dan *tarbiyah* dalam pembelajaran agama di pesantren modern mampu memperkuat kepekaan spiritual dan sosial santri. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat konseptual dan belum banyak menggali pengalaman empiris para pendidik dalam mengadaptasi metode Rasulullah SAW pada konteks pendidikan modern, khususnya di lingkungan formal. Keterbatasan penelitian terdahulu juga tampak pada minimnya eksplorasi terhadap makna dan dinamika proses pembelajaran berbasis keteladanan Rasulullah dalam kehidupan nyata pendidik Muslim masa kini. Sebagaimana dikemukakan oleh Yusoff et al. (2020), sebagian besar studi terdahulu lebih menitikberatkan pada deskripsi normatif ajaran Rasulullah, bukan pada interpretasi praksis yang kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan penelitian kualitatif yang menelusuri secara mendalam pengalaman, refleksi, dan strategi para pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai pembelajaran kenabian dalam ruang kelas modern.

Selain itu, fenomena globalisasi dan digitalisasi pendidikan juga membawa konsekuensi pada pola interaksi guru dan murid yang semakin impersonal.

Menurut Farida dan Suryana (2023), hubungan pedagogis yang dulunya berbasis kedekatan emosional kini cenderung bergeser menjadi relasi formal yang berorientasi pada hasil. Dalam konteks ini, metode pembelajaran Rasulullah SAW yang sarat nilai empati, kasih sayang, dan personalisasi menjadi semakin relevan sebagai model pendidikan yang humanistik dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana prinsip-prinsip pembelajaran Rasulullah SAW dihidupkan kembali dalam praktik pendidikan Islam kontemporer. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini akan menggali pengalaman guru, ustaz, dan pendidik Islam di berbagai lembaga pendidikan untuk memahami bagaimana mereka menafsirkan, mengadaptasi, dan mengimplementasikan metode pembelajaran Rasulullah SAW dalam konteks kekinian.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pendidikan Islam berbasis keteladanan Rasulullah SAW yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang integratif menggabungkan nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mencetak insan cerdas, tetapi juga berkarakter mulia sebagaimana visi pendidikan Rasulullah SAW yang abadi sepanjang zaman.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research), yaitu suatu pendekatan yang melibatkan pengumpulan data melalui pemahaman dan penelaahan teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Terdapat empat tahap dalam studi pustaka, yaitu mempersiapkan peralatan yang diperlukan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu, serta membaca atau mencatat materi penelitian (Zed, 2004). Pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan menyusun informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Bahan yang diperoleh dari berbagai referensi ini dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan gagasan yang diusulkan (Adlini et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Teladan

Metode teladan (*uswah hasanah*) merupakan pendekatan pendidikan yang menjadikan perilaku pendidik sebagai rujukan utama yang diamati, ditiru, dan diinternalisasi oleh peserta didik. Dalam pendidikan Islam, keteladanan bahkan menjadi inti dari seluruh proses pembentukan akhlak karena nilai-nilai moral tidak dapat dibentuk hanya melalui ceramah atau instruksi, tetapi harus diwujudkan secara konkret dalam tindakan nyata. Penelitian Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa guru yang menampilkan perilaku positif secara konsisten mampu membentuk karakter religius siswa secara lebih mendalam, sebab peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari, bukan sekadar apa yang

mereka dengar. Keteladanan memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi aspek afektif peserta didik karena proses pembelajaran berlangsung secara alami melalui pengamatan dan pembiasaan. Menurut Hidayat (2023), konsistensi perilaku guru dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, empati, dan tutur kata menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan karakter. Peserta didik lebih mempercayai nilai-nilai moral ketika mereka melihat keterpaduan antara ucapan dan tindakan pendidik. Dalam konteks pembelajaran PAI, guru tidak hanya menjadi penyampai informasi agama, tetapi menjadi model nyata bagaimana ajaran Islam dipraktikkan dalam kehidupan sosial, spiritual, dan emosional.

Secara psikologis, efektivitas metode teladan diperkuat oleh teori belajar sosial (*social learning theory*) yang menekankan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur model. Mutmainnah & Syamsuddin (2021) menyatakan bahwa peserta didik akan meniru perilaku guru yang mereka anggap kredibel, berintegritas, dan memiliki kedekatan emosional dengan mereka. Oleh karena itu, hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik menjadi faktor pendukung utama keberhasilan metode teladan. Keteladanan juga membantu menciptakan suasana pembelajaran yang penuh nilai, sehingga siswa dapat melihat penerapan akhlak mulia secara langsung dalam berbagai situasi interaksi.

Dalam pendidikan modern, metode teladan semakin relevan karena pembentukan karakter tidak dapat dicapai dengan pendekatan teoritis semata. Penelitian Sabatini & Marsofiyati (2024) menunjukkan bahwa pengalaman observasional memiliki dampak yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran kognitif, sehingga perilaku guru menjadi faktor utama dalam menanamkan nilai moral. Dengan demikian, metode teladan menjadi metode yang adaptif, sederhana, dan efektif, terutama dalam pembelajaran PAI yang menuntut sinkronisasi antara ilmu dan praktik. Keteladanan juga membantu siswa memahami bahwa akhlak bukan hanya konsep, tetapi praktik kehidupan yang harus ditampilkan secara konsisten.

Metode Mau'izah

Metode *mau'izah* sebagai pendekatan pendidikan moral menekankan pemberian teguran yang lembut dan penuh perhatian, sebagaimana dijelaskan dalam tradisi klasik maupun kajian kontemporer. Pemaknaan istilah yang berakar dari kata *wa'adza* menunjukkan bahwa nasehat tidak hanya berupa penyampaian informasi moral, tetapi juga penyentuhan aspek emosional yang bertujuan menumbuhkan kesadaran dan kemauan berbuat baik. Sejumlah studi terbaru menegaskan kembali relevansi dimensi afektif dalam proses pemberian nasehat, terutama dalam konteks pendidikan religius di mana internalisasi nilai lebih diutamakan dibandingkan sekadar ketepatan kognitif. Penelitian Al-Hamid (2020) misalnya, menunjukkan bahwa pendekatan nasehat yang berlandaskan empati mampu meningkatkan kesiapan peserta didik dalam menerima pembinaan akhlak secara lebih mendalam.

Dalam konteks teoritis, gagasan al-Utsaimin mengenai fokus perhatian pemberi nasehat kepada pihak yang dinasihati semakin diperkuat oleh riset

perilaku edukatif modern. Kajian Mutmainnah dan Syamsuddin (2021) menemukan bahwa bentuk komunikasi persuasif yang hangat dan tidak menggurui lebih efektif dalam memunculkan perubahan perilaku religius di lingkungan sekolah. Dengan demikian, inti *mau'izah* terletak pada kemampuan pendidik membangun hubungan emosional yang memfasilitasi penerimaan pesan moral. Hal ini sejalan dengan konsep *affective instructional strategy* dalam pendidikan, yang menempatkan sensitivitas sosial dan psikologis sebagai bagian integral dari proses mengarahkan peserta didik menuju perubahan karakter. Selain itu, deskripsi Abdul Haris Pito tentang *mau'izah* sebagai pelajaran yang disampaikan dengan kelembutan dan keteladanan sesuai dengan temuan penelitian pendidikan Islam beberapa tahun terakhir. Studi Rahmawati (2022) menegaskan bahwa keteladanan perilaku pendidik merupakan faktor kunci yang membuat nasehat lebih meresap dan menghasilkan dampak jangka panjang. Di samping itu, penggunaan peringatan dan kabar gembira dalam *mau'izah* terbukti mampu membangun keseimbangan emosional siswa, karena mereka tidak hanya dihadapkan pada konsekuensi negatif, tetapi juga motivasi spiritual yang menumbuhkan harapan. Konsep ini dinilai selaras dengan teori *motivational balance* dalam psikologi pendidikan modern.

Contoh konkret penerapan metode *mau'izah* tampak pada kisah Abu Jandal dalam *ar-Rahīqul Makhtūm*, yang menjadi ilustrasi historis tentang bagaimana nasihat, keteguhan, dan kebijakan Nabi Muhammad SAW membentuk kekokohan iman seorang sahabat. Narasi ini tidak hanya menjadi rujukan sejarah, tetapi juga kajian pedagogis dalam riset-riset 2020-2025 yang melihat teladan Nabi sebagai model komunikasi yang memadukan kelembutan dan ketegasan. Penelitian Hidayat (2023) menyimpulkan bahwa pendekatan kepemimpinan profetik yang di dalamnya terdapat *mau'izah* mampu membangun kepribadian religius yang matang dalam pendidikan Islam modern. Dengan demikian, metode *mau'izah* tetap relevan sebagai strategi pembinaan karakter yang empiris, sistematis, dan adaptif terhadap kebutuhan pendidikan kontemporer.

Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi pembelajaran melalui penjelasan lisan oleh guru yang bersifat langsung, sehingga siswa dapat memperoleh gambaran umum dari topik yang dipelajari. Dalam situasi kelas besar, ceramah sering dianggap sebagai metode paling efisien karena mampu mencakup banyak informasi dalam waktu singkat. Penelitian (Hakim, 2021) menyebutkan bahwa metode ceramah menjadi pilihan utama dalam mata pelajaran yang menuntut struktur berpikir runtut dan pemahaman konseptual dasar. Guru tidak hanya memaparkan materi, tetapi juga mengarahkan fokus siswa pada inti pembahasan sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis. Dalam praktiknya, efektivitas ceramah sangat dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi guru, terutama dalam mengatur intonasi, bahasa, dan contoh-contoh relevan sebagai pendukung pemahaman siswa. Kajian farida dan mahmud (2020) menemukan bahwa penggunaan media visual seperti bagan, slide, atau video mampu membuat ceramah lebih menarik karena siswa memiliki gambaran konkret

terhadap materi yang dijelaskan. Oleh karena itu, metode ceramah yang dikombinasikan dengan media pembelajaran modern mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan tidak monoton, terutama ketika materi yang disampaikan tergolong abstrak atau teoritis.

Di sisi lain, metode ceramah juga memiliki kekurangan, terutama dari sisi keterlibatan siswa yang cenderung rendah karena mereka hanya mendengar tanpa banyak berinteraksi. Namun, metode ini tetap diperlukan terutama pada tahap awal pembelajaran untuk memberikan penjelasan umum sebelum masuk ke aktivitas lanjutan. Penelitian rahman (2022) menunjukkan bahwa ceramah efektif digunakan sebagai pengantar sebelum kegiatan diskusi, praktik, atau pemecahan masalah. Guru yang mampu menyajikan ceramah dengan struktur logis dan bahasa komunikatif akan membuat siswa lebih siap mengikuti kegiatan pembelajaran berikutnya. Untuk mengurangi sifat pasif dalam ceramah, guru dapat menggabungkannya dengan pertanyaan singkat, pemantik diskusi, atau refleksi kecil agar siswa tetap terlibat. Pendekatan seperti ini dikenal sebagai ceramah interaktif. (Studi wahyuni 2023) menjelaskan bahwa ceramah interaktif memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, karena siswa merasa diberi ruang untuk berpikir dan menanggapi materi yang disampaikan. Selain itu, penyertaan media seperti ilustrasi animasi, klip video singkat, atau demonstrasi kecil juga dapat meningkatkan attensi siswa terhadap materi, sehingga proses pembelajaran terasa lebih bermakna dan tidak sekadar mendengar.

Penerapan metode ceramah pada pembelajaran modern juga dapat dikombinasikan dengan pendekatan autentik, seperti pemberian studi kasus, analisis fenomena nyata, atau pengaitan materi dengan pengalaman siswa sehari-hari. Penelitian Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa ceramah yang digabungkan dengan pendekatan autentik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada jenjang SMP. Dengan demikian, meskipun ceramah sering dianggap sebagai metode tradisional, guru tetap dapat mengembangkannya sesuai tuntutan pembelajaran abad 21 dengan integrasi teknologi, pendekatan interaktif, dan konteks autentik agar proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif.

Metode Tanya Jawab

Metode tanya-jawab adalah pendekatan pembelajaran di mana dialog interaktif antara guru dan peserta didik menjadi inti proses belajar. Menurut literatur terkini, strategi ini memungkinkan peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan melakukan refleksi terhadap materi yang diajarkan. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini sangat penting karena membantu peserta didik memahami nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam melalui proses bertanya-jawab yang mengaitkan antara pemahaman teori dan pengalaman spiritual. Dengan demikian, metode tanya-jawab bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kesadaran dan internalisasi nilai

Menurut Sabatini & Marsofiyati (2024), keunggulan utama metode tanya-jawab adalah meningkatkan keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam proses

belajar-mengajar. Contoh penelitian empiris oleh Lubis & Harfiani (2025) menunjukkan bahwa penerapan metode tanya-jawab secara sistematis dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan, termasuk peningkatan respons bertanya, diskusi antar-teman, dan rasa percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Dalam pembelajaran PAI misalnya, keaktifan semacam ini berimplikasi pada pengembangan karakter seperti keberanian berbicara, kejujuran dalam menjawab, dan tanggung jawab atas pilihan jawaban mereka. Melalui penggunaan pertanyaan terbuka dan reflektif, pendidik dapat mengarahkan peserta didik menuju pemahaman bukan hanya "apa" tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana". Namun demikian, pelaksanaan metode tanya-jawab juga menghadapi tantangan nyata yang harus diantisipasi agar efektivitasnya optimal. Salah satu hambatan yang diidentifikasi oleh Estuning (2023) ialah bahwa pertanyaan yang digunakan oleh guru sering bersifat pada tingkat pengetahuan rendah (fakta) dan kurang menggali berpikir kritis (analisis & evaluasi). Selain itu, durasi pembelajaran dengan metode ini bisa menjadi lebih panjang dan memerlukan pengelolaan kelas yang baik agar seluruh siswa aktif, bukan hanya segelintir. Penelitian empiris oleh Lubis & Harfiani menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam merancang pertanyaan, memfasilitasi diskusi, dan menjaga alur dialog adalah faktor kunci keberhasilan metode ini. Oleh karena itu, pelatihan guru, penyusunan bank pertanyaan yang bervariasi, dan penyesuaian dengan karakteristik siswa sangatlah direkomendasikan.

Berdasarkan hasil kajian literatur dan penelitian empiris, seperti yang dikemukakan oleh Rafiel Syaharani et al. (2024) dan Lubis & Harfiani (2025), metode tanya-jawab tetap relevan dan efektif sebagai strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam yang mendorong aktivitas peserta didik dan interaksi bermakna. Untuk memaksimalkan manfaatnya, pendidik perlu merancang pertanyaan yang tidak hanya mengecek hafalan tetapi juga menuntut refleksi, aplikasi dan pengintegrasian nilai-keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika dijalankan dengan baik, metode ini dapat membentuk peserta didik yang kritis, aktif dalam proses belajar, serta memiliki pemahaman keagamaan yang matang dan aplikatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak cukup hanya melalui pendekatan teoritis, melainkan harus menyentuh ranah afektif dan perilaku nyata. Keteladanan menjadi metode paling efektif karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku yang ditampilkan secara konsisten oleh pendidik dibandingkan hanya menerima penjelasan verbal. Dalam konteks ini, integritas pribadi, hubungan emosional yang hangat, serta konsistensi sikap pendidik berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak. Di samping itu, metode *mau'izah* melengkapi proses pembelajaran dengan membina aspek hati melalui nasihat lembut, empatik, dan persuasif, sehingga pesan moral lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh peserta didik.

Sementara itu, metode ceramah dan tanya jawab berfungsi sebagai sarana penguatan kognitif dan partisipatif yang saling melengkapi. Ceramah memberikan

dasar pemahaman yang sistematis, sedangkan tanya jawab menumbuhkan keterlibatan aktif, refleksi diri, dan komunikasi dua arah antara guru dan murid. Oleh karena itu, penerapan metode pendidikan akhlak dalam PAI perlu menyeimbangkan antara pengajaran, pembiasaan, keteladanan, serta sentuhan emosional. Pendidik diharapkan terus meningkatkan kapasitas pedagogis, kemampuan komunikasi humanis, serta kreativitas dalam memanfaatkan teknologi dan konteks kekinian. Dukungan kelembagaan dan kebijakan pendidikan juga menjadi kunci agar proses pembelajaran PAI semakin adaptif, relevan, dan efektif dalam membentuk insan berkarakter sesuai tuntunan Islam dan kebutuhan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, N., Kurnia, F., & Rahmah, A. (2022). Analisis literatur pendidikan Islam kontemporer dalam perspektif metodologis. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 9(2), 123–136.
- Al-Hamid, A. (2020). Pendekatan mau'izah dalam pembinaan akhlak peserta didik di madrasah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 44–59.
- Estuning, D. (2023). Efektivitas metode tanya jawab terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa PAI di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 13(1), 65–78.
- Farida, N., & Mahmud, A. (2020). Pemanfaatan media visual dalam metode ceramah untuk meningkatkan pemahaman konsep. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(3), 211–225.
- Farida, N., & Suryana, A. (2023). Digitalisasi pendidikan dan krisis relasi pedagogis di sekolah Islam. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 5(3), 200–217.
- Hakim, R. (2021). Efektivitas metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 10(1), 15–29.
- Hidayat, W. (2023). Kepemimpinan profetik dalam penguatan akhlak peserta didik di sekolah Islam. *Al-Fikr Journal of Islamic Education*, 11(2), 133–148.
- Irawan, H. (2022). Implementasi nilai tarbiyah dan ta'dib dalam pendidikan pesantren modern. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 10(1), 88–104.
- Kurniawan, R. (2022). Penggunaan metode ceramah autentik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(4), 250–263.
- Lubis, S., & Harfiani, D. (2025). Efektivitas metode tanya jawab terhadap aktivitas dan motivasi belajar siswa PAI. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(1), 55–70.
- Mutmainnah, S., & Syamsuddin, M. (2021). Keteladanan guru dan efektivitas mau'izah dalam pendidikan akhlak. *Jurnal Tarbawi*, 9(2), 102–118.
- Rahman, M., & Ahmad, A. (2021). Prophetic pedagogy: The educational philosophy of Prophet Muhammad SAW in modern context. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 145–160.
- Rahmawati, D. (2022). Peran guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam dan Humaniora*, 12(2), 80–95.

-
- Rafiel, S., Nabila, T., & Haris, R. (2024). Metode tanya jawab dalam pembelajaran interaktif PAI. *Jurnal Kajian Keislaman Kontemporer*, 6(2), 120–135.
- Sabatini, A., & Marsofiyati, M. (2024). Observational learning dan penguatan karakter siswa dalam pendidikan Islam modern. *Jurnal Psikopedagogik Islam*, 8(1), 45–59.
- UNESCO. (2023). Reimagining our futures together: A new social contract for education. UNESCO Publishing.
- Yusoff, M. Y., Ibrahim, R., & Khalid, F. (2020). Revisiting prophetic education in contemporary Islamic pedagogy. *Al-Ta'dib Journal*, 13(1), 23–38.
- Zed, M. (2004). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.